

Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Kota Makassar

A. Zulfikar Imran^{1,2}, Andi Bunyamin² & Nursetiawati¹

¹Magister Pendidikan Islam, Universitas Muslim Indonesia.

²Koresponden Penulis, E-mail: azulfikar7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kondisi pendidikan karakter pada siswa saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesenjangan sosial, seringnya tawuran antar siswa, bahkan antar sekolah, yang mencerminkan masih rendahnya karakter siswa. Dengan demikian, diperlukan cara-cara untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Lembaga pendidikan seperti SMPN 8, menjadi alternatif bagi anak atau siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan penerapan karakter yang baik, karena sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. . Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data adalah penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam di SPN 8 Makassar merupakan upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didiknya, agar selalu bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Siswa; Lembaga Pendidikan

ABSTRACT

This study analyzes the current state of character education in students. This is indicated by the existence of social inequality, frequent brawls between students, even between schools, which reflects the low character of students. Thus, we need ways to shape the character of students for the better. Educational institutions such as SMPN 8, become an alternative for children or students to gain knowledge and apply good character, because schools develop character education processes through the learning process, habituation, extracurricular activities, collaboration with families and communities in its development. . The research method used is descriptive, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques are data presentation, data verification and drawing conclusions. The results show that Islamic-based character education at SPN 8 Makassar is an effort to foster and develop the personality of the students, so that they always act and behave in accordance with Islamic teachings that were taught and exemplified by the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Character building; Student; Educational institutions

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting artinya, karena dapat menentukan terjadinya proses belajar mengajar dan pembinaan. Begitu juga dalam dunia Pendidikan islam, bahwa hakekat manusia sebagai subyek atau pelaku Pendidikan membantu jalannya proses Pendidikan yang akan dilakukan. Pendidikan harus mampu meningkatkan dan meneguhkan kembali fitrah manusia yang bertauhid dan berkarakter pada terwujudnya sebagai manusia yang taat terhadap Tuhannya. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia Pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang semakin meningkat dan beragam. Terjadinya dekadensi moral dalam masyarakat turut berpengaruh buruk terhadap siswa-siswa yang berada di tengah-tengah masyarakat, baik secara internal keluarga maupun faktor-faktor luar seperti sosial media digunakan secara berlebihan, sehingga menyebabkan siswa dapat berkarakter buruk.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan tersebut, dan sekolah-sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat mewujudkan misi dari Pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan Pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan agama islam dengan dukungan berbagai macam pembelajaran. Peran Pendidikan dipandang sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek *kognitif*), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek *afektif*), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek *psikomotorik*) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Penerapan berbagai macam pembelajaran Pendidikan Islam, diharapkan mampu menghasilkan karakter siswa yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak mulia beretika dan berbudi pekerti yang baik sebagai perwujudan dari Pendidikan. Siswa seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di sekolah dan lingkungan masyarakat dimana siswa tersebut bertempat tinggal.

Al-Qur'an mengungkap realita-realita yang dihadapi langsung dalam kehidupan ini, dan berfungsi sebagai hidayah untuk menata sikap dan prilaku yang harus dilakukan manusia itu, agar memiliki karakter yang islami sesuai yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan karakter anak didik di rumah, sehingga menyebabkan harapan agar anak didik menjadi manusia yang berguna kepada agama, bangsa dan negara menjadi terkendala, sebab pembinaan anak didik diserahkan penuh kepada sekolah yang mereka pilih, padahal Lembaga Pendidikan hanya mampu memberi pembinaan pada anak didik dalam waktu yang sedikit, sementara waktu yang lebih banyak bagi anak yaitu di rumah dan lingkungan masyarakat.

Kondisi Pendidikan karakter anak didik saat ini cukup memprihatinkan, hal ini ditandai dengan adanya kesenjangan sosial, seringkali terjadi perkelahian antar pelajar, bahkan antar sekolah yang mencerminkan bahwa karakter anak didik masih rendah. Dengan demikian sangat dibutuhkan cara-cara untuk membentuk karakter anak didik menjadi

lebih baik. Lembaga Pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama adalah salah satu alternatif bagi anak atau siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan implementasi karakter yang baik, sebab sekolah mengembangkan proses Pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, Kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.¹

Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Makassar adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang memiliki komitmen untuk mencetak generasi yang berprestasi dan berkarakter tinggi, upaya tersebut dilakukan dengan memberikan pembelajaran Pendidikan secara maksimal dengan berbagai cara pembelajaran seperti pembiasaan siswa memuliakan sesama siswa dan guru, mengucapkan dan menjawab salam, pembiasaan tolong-menolong, berbagi dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan karakter di SMP 8 tersebut, maka direncanakan melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama 8 Makassar”.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam rangka penelitian untuk penyelesaian tesis ini, yakni; Metode observasi, yaitu pengumpulan data langsung ke lokasi penelitian di SMP Negeri 8 Makassar, untuk mengamati secara seksama dan mencari data secara sistematis, sesuai data yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini. Winarno Surahmat berpandangan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.² Pelaksanaan observasi oleh peneliti adalah mendatangi lokasi penelitian secara langsung di SMP Negeri 8 Makassar untuk mengamati pelaksanaan metode pembentukan karakter pada proses pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi siswa. Metode Wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 8 Makassar, yang dianggap berkompeten memberikan informasi sesuai data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Adapun pedoman wawancara dilakukan secara tidak berstruktur yaitu hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan kepada informan, dan wawancara dilakukan secara terstruktur dengan disusun secara terperinci.³

Pada penelitian ini digunakan kedua pedoman wawancara tersebut dalam rangka berusaha mengkaji berbagai perilaku atau karakter siswa SMP Negeri 8 Makassar. Telaah dokumen, yaitu metode yang digunakan untuk menelusuri data sejarah SMP Negeri 8 Makassar, yakni dengan jalan pengumpulan data dengan cara membuat catatan penting terkait data yang dibutuhkan untuk mendukung mengakuratkan data yang diperoleh.⁴ Dokumen-dokumen tersebut, bisa bersumber dari surat, memorandum, pengumuman

¹ Kokom Komalasari, *Pendidikan Karakter*. (Cet. I., Jakarta: PT. Rafika Aditama, 2017), H. 14.

² Winarno Surahmat, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 100.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XIII. Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1990), h. 28.

resmi agenda notulen, laporan penelitian, dan berbagai laporan administratif yang berkaitan penguatan data.⁵

Memahami kedua pandangan di atas, maka metode dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data di lapangan adalah berusaha mencatat dan menjelaskan berbagai dokumen administrative yang ada relevansinya dengan substansi penelitian.

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, bahkan bagian yang menentukan dari berbagai langkah penelitian sebelumnya, Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan komprasi data guna memenuhi kualitas data yang dibutuhkan dalam penulisan. Melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi bahkan tidak cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan jenis penelitiannya.⁶

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan pengumpulan fakta-fakta dilapangan, dengan demikian analisis dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Proses analisis data dilakukan sebagai berikut : Reduksi data, analisis data secara reduksi, yaitu proses pemilihan, pemusnahan, perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan, sebab itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, artinya bersumber dari data-data yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah secara cermat dan sistematis selanjutnya diberikan suatu kesimpulan yang bersifat khusus.⁷

Teknik analisis data bersifat reduksi diharapkan menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Proses penyajian data; Data yang telah diperoleh di lapangan terkait dari seluruh permasalahan penelitian, kemudian dipilih antara data yang dibutuhkan dengan data yang tidak dibutuhkan, selanjutnya dikelompokkan, kemudian diberi balasan masalah, tentang yang mana data subtanif dan yang mana data pendukung; Teknik analisis perbandingan, teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen secara sistematis dan mendalam, kemudian membandingkan suatu data dengan data yang lain kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Untuk menyempurnakan analisis data kualitatif, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi bukti-bukti data yang akurat, kuat sebagai pendukung dalam penyempurnaan penelitian.

Setiap kegiatan dalam penelitian ilmiah, diharuskan menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan tersebut, akan melahirkan saran dari peneliti kepada lembaga yang telah diteliti, dalam hal ini SMP Negeri 8 Makassar, demi pengembangan Lembaga tersebut, khususnya dalam yang berkaitan pembentukan karakter siswa.

⁵ A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

⁶ Nasution, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Cet. VI. Bandung: Alfabet, 2009), h. 244.

⁷ Winarno Surahmat, *Dasar-Dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1977), h. 235.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter sebagai bagian dari Pendidikan Akhlak

Gerakan Pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan, membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas. Kelima nilai karakter yang dimaksud sebagai berikut :

1. Nilai *religious* Nilai karakter *religijs* mencerminkan keberimanan pada Tuhan yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan, menjunjung sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai nasionalis. Adapun nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Nilai mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
4. Nilai gotong royong. Nilai karakter gotong royong mencerminkan Tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan Bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan.
5. Nilai integritas . Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.⁸

Kelima nilai karakter tersebut, memungkinkan membentuk akhlak yang baik bagi orang-orang yang dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan akhlak karimah. Di bawah ini dikemukakan beberapa pandangan tentang akhlak sebagai inplementasi dari pendidikan karakter. Secara etimologi kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, Akhlak adalah bentuk *Masdar (infinitive)* dari kata *akhlaqa, yakhluqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*)⁹

Sedangkan secara terminology ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.¹⁰ Dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut, yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan Syariah dan aturannya.

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak, yaitu *akhlaq al-karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al-madzmumah* (akhlak

⁸ Kokom Komalasari, *Pendidikan Karakter*, (Cet. I. Jakarta: PT. Refika Aditama, 2017), h. 9-10.

⁹ NAshiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky, *Al-Fasad Al-Khuluqi fi Al-Mujtama' fi Dau'I Al-Islam*, (Riyadh: Mathabi' Al-Hamidi, 1423H), h. 16. Dan lihat, *Ibid*, hal 72.

¹⁰ *Ibid*

tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam.¹¹ Akhlak terbagi menjadi lima bagian menurut Muhammad Darras, *Pertama* Akhlak pribadi yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang dan yang dibolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat. *Kedua*, akhlak berkeluarga yang mencakup tentang kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri, dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat. *Ketiga*, akhlak bermasyarakat yang mencakup akhlak yang dilarang dan dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab. *Keempat*, akhlak bernegara yang mencakup akhlak diantara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap Negara lain. *Kelima*, akhlak beragama yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah Swt.¹²

Sedangkan Syafri membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga bagian besar, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah Swt dan Rasulullah saw. Akhlak terhadap Allah merupakan sikap dan perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada sang Khalik. Sikap ini dijelaskan dibanyak surat dalam Al-Qur'an seperti tidak menyekutukannya (Q.S. An-Nisa': 116), bertawakkal kepadanya (Q.S. Ali Imran: 159), mensyukuri nikmat-Nya (Q.S. Al-Baqarah: 152), dan lainnya.
- b. Akhlak Pribadi dan Keluarga. Mencakup Bahasa sikap dan profil muslim yang mulia. Akhlak sesama manusia dalam hal ini juga termasuk akhlak terhadap keluarga, merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Sikap memperlakukan manusia baik merupakan salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang. Al-Qur'an mengungkap banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain, antara lain senantiasa mengucap yang baik dan benar (Q.S. An-Nur: 58, Q.S Al-Ahzab: 70), tidak mengucilkan seseorang, berprasangka buruk, menceritakan keburukan orang dan memanggil seseorang dengan panggilan buruk (Q.S. Al-Hujurat: 11-12), dan ayat-ayat lain yang mengungkap perilaku manusia terhadap manusia lainnya.
- c. Akhlak bermasyarakat dan *muamalah*

Mencakup hubungan antar-manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah di segala sector, seperti dalam sector ekonomi, kenegaraan, maupun sector komunikasi, baik itu kepada muslim atau non muslim dalam tataran local ataupun global.¹³ Dalam perspektif Islam, Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Al-Qur'an diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia.

Seluruh sikap, perilaku, perbuatan, dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW telah tercermin dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam Qur'an Surah Q.S Al-Ahzab (33): 21, sebagai berikut:

Terjemahannya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmat) Allah dan (ketenangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, hal 74-75.

¹² Muhammad Abdul Darras, *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Qur'an*, (Beirut: Mussasah al-Risalah, 1973), h. 687-771. Dan lihat, *Ibid.*, h. 79-80

¹³ Ulil Amri Syafri, *Op. cit.* h. 80-81.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Zigma, 2010), h. 670

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik telah ada pada diri Rasulullah SAW, dan hanya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dengan tulus dan ikhlas mengikuti ajaran Rasulullah. Orang yang mengikuti ajaran Rasulullah akan orang yang mengikuti ajaran Rasulullah akan memiliki akhlak yang mulia. Dan orang tersebut insya Allah Bahagia di dunia dan bahagia di akhirat, akibat dari akhlak perbuatan yang mereka lakukan di saat mereka hidup di dunia dengan mengikuti sunnah Rasulullah Saw.¹⁵

Berdasarkan kajian nilai agama, norma social, peraturan atau hukum, Etika, akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Nilai karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan
Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain, pikiran perkataan, dan Tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri
Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri dari:
 - 1) Jujur
 - 2) Bertanggung jawab
 - 3) Bergaya hidup sehat
 - 4) Disiplin
 - 5) Kerja keras
 - 6) Percaya diri
 - 7) Berjiwa Wirausaha
 - 8) Berfikir Logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - 9) Mandiri
 - 10) Ingin tahu
 - 11) Cinta ilmu
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama
Hubungannya dengan sesama, nilai karakter terdiri dari:
 - 1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - 2) Patuh pada aturan-aturan social
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - 4) Santun
 - 5) Demokratis
- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan
Nilai ini berhubungan dengan kepedulian terhadap social dan lingkungan, yang berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Nilai kebangsaan
Nilai yang berkenaan dengan kebangsaan bermakna bahwa cara berfikir,

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halab, 1974), h. 523.

- 1) Bertindak, dan wawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Antara lain sebagai berikut:
 - a) Nasionalisme
Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan tertinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - b) Menghargai keberagaman
Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya suku, maupun agama.¹⁶

Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama dimasa Rasulullah hingga masa kekhalifaan

Pola Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum Quraisy.¹⁷ Tahapan ini dikenal dengan tahap rahasia dan perorangan. Mulai Rasulullah mendidik istrinya Khadija, untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali Ibn Thalib (anak pertamanya) dan Zait ibn Haritsah (seorang pembantu rumah tangga, yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar As-Siddiq. Tahapan terang-terangan, tahapan ini ditandai dengan turunnya wahyu pada surah ke-26 (*Asy-Syu'araa*) ayat 213-216, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Mula-mula beliau mengundang keluarga untuk berkumpul di bukit shafa, untuk menyerukan agar berhati-hati terhadap azab Allah yang keras di hari akhirat.

Tahapan untuk umum ini, Rasulullah menyeru secara umum, yakni untuk umat manusia secara keseluruhan, seruan ini didasarkan kepada perintah Allah, surah Al-Hijr ayat 94-95, sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para Jemaah haji, pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali Jemaah haji dari Yastrib, Kabilah Khazraj, yang menerima dakwah secara antusias. Dan dari sinilah Sinar Islam memancar ke luar Mekah¹⁸ Penerimaan masyarakat Yastrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut, dikarenakan beberapa factor; *pertama*, adanya kabar dari kaum yahudi akan lahir seorang Rasul; *Kedua*, Suku Aus dan Khazraj mendapat tekanan dan ancaman dari sekelompok Yahudi; *Ketiga* antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu sudah lama, oleh karena itu mereka harapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka.¹⁹

Musim haji berikutnya di tempat yang sama ada 73 orang dari Jemaah haji dari Yastrib mendatangi Rasulullah, dan berikrar akan selalu setia dan melindungi Rasulullah SAW. dan menetapkan keimanan kepada Allah dan Rasulnya SAW ke Yastrib. Berkat semangat tinggi yang dimiliki para sahabat dalam mendakwakan agama, maka seluruh

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 36-41.

¹⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Cet. Ke-5, Jakarta: Kencana, 2013), h. 5.

¹⁸ *Ibid.*, h. 6

¹⁹ Ramayalis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi saw sampai Ulama Nusantara*, (Cet. 1, Kalam Mulia, 2012), h. 23

penduduk Yastrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi. Melihat umat Islam mulai berkembang, maka dirasa perlu adanya wadah atau tempat terjadinya proses pembelajaran atau Lembaga dalam membina dan mendidik kaum muslim yang telah menyatakan keislamannya kepada Allah SWT. Dan Rasulullah Muhammad SAW. Lembaga Pendidikan Islam pada fase ini ada dua yaitu: rumah Arqam Ibnu Arqam dan Kuttab. Rumah AL-Arqam Ibnu Abi Arqam adalah tempat pertama berkumpulnya kaum muslim beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam. Dan apa Adapun yang mengajar pertama dalam Lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri, dan metode yang dilakukan dalam bentuk ceramah dan kemudian diikuti dengan praktek beragama yang berkaitan dengan ibadah, terutama ibadah sholat.²⁰

Kemudian dalam sejarah Pendidikan Islam, dikenal istilah Kuttab yang telah dikenal di kalangan bangsa Arab sejak pra Islam. Ahmad Syalaby mengatakan bahwa, Kuttab berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagai besar gurunya adalah non-muslim. Kuttab jenis ini merupakan Lembaga Pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis. Pada mulanya Pendidikan Kuttab hanya berlangsung di rumah-rumah para guru atau di pekarangan sekitar masjid.²¹

Pelaksanaan Pendidikan Islam semakin berkembang pada masa Dinasti Umayyah yang telah meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan Pendidikan. Sehingga masa ini disebut “masa inkubasi” atau masa perkembangan intelektual Islam.²² Warisan umat Islam dalam bidang ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat berdampingan dengan kemajuan dalam bidang Pendidikan yang diselenggarakan pada berbagai institusi Lembaga Pendidikan di berbagai belahan dunia. Intinya umat Islam juga mewariskan berbagai Lembaga Pendidikan tinggi yang terbesar diberbagai negara, seperti di Baqdad (Universitas Baqdad), Mesir (Universitas Al-Azhar), India (Universitas Doudand dan Aligarch), Spanyol, Damaskus, Syiria, Turki, dan sebgainya.

Dari sanalah maka lahir tokoh-tokoh intelektual Islam dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, misalnya, Abu Al-Hasan Al-Asy’ari hidup antara tahun 873-931 M. awalnya sebagai salah seorang tokoh mu’tazilah, kemudian mengubah pendapat-pendapat teologinya yang berbeda dengan mu’tazilah.²³ Muhammad Ibnu Idrisal-syafi’i lahir di Gazza tahun 767 M, dan berasal dari suku bangsa Quraisy, beliau ahli fiqh.²⁴ Bidang *Al-Akhlak wa Tathhir al-A’rag*, Imam al-Ghazali dengan kitabnya *al-Akhlaq*. Dibiidang politik al-Farabi,²⁵ Bidang Sains al-Battani, beliau ahli astronomi.²⁶ Ibnu Sina seorang fisikawan brilian dan beliau seorang ahli bidang kedokteran. Beliau menyatakan bahwa cahaya berasal dari diminasi partikel-partikel yang datang dari sumber cahaya itu sendiri yang sekarang dikenal dengan foton-foton.²⁷

²⁰ *Ibid.*, h. 24

²¹ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Paska Rasulullah Sampai Sekarang*, (Cet. 5, Jakarta: Kencana, 2013), h. 7

²² Abdullah Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Cet. Ke-3, Jakarta: Rajawali Press, 2012),h. 11

²³ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 42

²⁴ *Ibid.*, h. 48

²⁵ *Ibid.*, h. 59

²⁶ *Ibid.*, h. 72

²⁷ *Ibid.*, h. 93

Jabir Ibn Hayyan, beliau seorang ahli obat-obatan, Jabir dikenal sebagai ahli kimia muslim yang terkenal.²⁸ Ibn Nafis di kalangan para ahli kedokteran beliau dianggap sebagai salah seorang dokter dan fisiologi muslim yang telah menemukan pembuluh kapiler pada paru-paru sejak abad ke-13 M. dialah yang pertama kali melukiskan kerja jantung dan fungsi pembuluh-pembuluhnya.²⁹ Dari beberapa nama tokoh intelektual muslim yang telah disebutkan, masih banyak yang belum disebutkan. Ini dikarenakan bukanlah tujuan pokok dari penulisan tesis ini. Namun perlu disadari bahwa, lahirnya tokoh-tokoh Islam mulai dari sahabat, *tabi'in*, *tabi'tabi'in* hingga runtuhnya masa kejayaan Islam, ini tidak terlepas dari peran Rasulullah SAW, dalam melahirkan pendidikan Islam. Secara institusional telah berproses secara mapan dengan ebrio model Pendidikan, seperti *sutfah*, *halaqah*, majelis, kuttab, *zawiyah*, masjid, khan, ribath, rumah-rumah Ulama. Inilah embrio lahirnya Lembaga-lembaga Pendidikan pada masa klasik sebelum munculnya nama madrasah.³⁰

Beberapa paradigma dapat digunakan dalam memandang sejarah dan motivasi pendiri madrasah. Paling tidak ada tiga teori tentang timbulnya nama madrasah.

Pertama; madrasah selalu dikaitkan dengan nama Nidzam al-Mulk (W. 485 H/1092 M) salah seorang wasir dinasti saljuk sejak 456 H/1068 M. sampai dengan wafatnya. Dengan usahanya membangun madrasah Nizhamiyah diberbagai kota utama daerah kota kekuasaan saljuk. Kedua; menurut al-Makrizi ia berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah Nizhamiyah yang dilahirkan tahun 457 M.³¹ Ketiga; madrasah sudah eksis semenjak awal Islam seperti Bait al-Hikmah yang dilahirkan al-Makmum di Baqdad abad ke-3 H.³²

Madrasah Nizhamiyah mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap lahirnya Lembaga Pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari system pengajaran dan Pendidikan yang pada awalnya berlangsung di masjid-masjid. Di tempat inilah anak-anak, remaja dan orang tua belajar dasar-dasar keyakinan dan amalan keagamaan seperti rukun iman, rukun Islam dan perinciannya lebih lanjut. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam pada waktu itu berupa pengajian kitab. Selain itu juga dikenal beberapa institusi Lembaga Pendidikan seperti surau, pesantren, dan madrasah. Oleh karena itu untuk memahami lebih jelas tentang Lembaga Pendidikan tersebut, perlu ada penjelasan yang kongkrit, yaitu:

1) Surau

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azyumardi Azra menyatakan bahwa surau merupakan suatu istilah yang luas digunakan di Asia Tenggara yang sudah cukup lama, dan istilah ini banyak digunakan Minangkabau, Sumatra Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan).³³ Menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek

²⁸ *Ibid.*, h. 95

²⁹ *Ibid.*, h. 105

³⁰ Abuddin Nata, *Op, Cit.* h. 31

³¹ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Thiba'ah al-Islamiyah* (al-Qahirah: Kasyaf li al Nasr wa al-Thiba'ah wa al Tauzi, 1954), h. 99.

³² Abuddin Nata, *Op. cit.* h. 53

³³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 7

moyang. Sicli Gazalba menyatakan, bahwa merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam. Surau dalam system adat Minangkabau adalah kaum, suku, atau indu.³⁴ Dalam Ensiklopedi Islam, dinyatakan bahwa surau adalah suatu bangunan kecil tempat shalat yang digunakan sebagai tempat mengaji al-Qur'an dan belajar dasar-dasar pengetahuan agama bagi anak-anak. Pengertian surau ini dalam penggunaannya hamper sama dengan istilah langar atau mushallah.³⁵

2) Pesantren

Wahjoetomo mengatakan bahwa pesantren yang berdiri di tanah air, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, dan pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Magribi (W. 12 Rabiul Awal 822 H/8 April 1419 M) di Gresik.³⁶ Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional sebagai para siswanya tinggal Bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiay. Pada masa Orde Baru, pembinaan pondok pesantren telah dilakukan oleh pemerintah melalui proyek pembangunan lima tahunan. Dan pada tahun 1975 muncul gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren, yaitu mendirikan pondok pesantren model baru, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, dengan nama karya pembangunan.

Semenjak zaman Orde Baru, pemerintah Indonesia, melalui Departemen Agama, telah berusaha ikut membantu, membina, dan mengembangkan pesantren.³⁷

3) Madrasah

Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup Panjang, madrasah sebagai salah satu institusi Pendidikan di Indonesia baru muncul pada awal abad ke-20 dan mulai berkembang di akhir adab ke-20. Pertumbuhan madrasah di motivasi oleh keadaan dan situasi tertentu baik perseorangan dan Lembaga swasta tertentu, hingga pada perkembangan selanjutnya dibina oleh pemerintah.³⁸ Dalam peraturan perundang-undangan negara Republik Indonesia, sejak merdeka sampai sekarang madrasah sebagai sebuah institusi, hanya terdapat dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 yang menyatakan bahwa "Sekolah Dasar dan Lanjutan Tingkat Pertama berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah".³⁹

Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam yang demikian pesat justru berakibat pada munculnya respon "negatif" colonial terhadap Ummat Islam pada waktu itu. Untuk mengurangi ketakutan tersebut dibentuklah suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan keagamaan dan Pendidikan Islam. Atas dasar inilah lahir

³⁴ *Ibid*

³⁵ Katrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV; (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 318.

³⁶ Syamsul Nizar, *Op. cit.*, h. 89

³⁷ *Ibid.*, h. 99

³⁸ *Ibid.*, h. 254

³⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Sekertaris Jendral 1992, "Himpunan Peraturan Perundangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan", PP No. 28, tahun 1990 Pasal 4 ayat 3.

peraturan tahun 1905 yang menetapkan bahwa setiap guru agama harus meminta izin lebih dahulu. Dan tahun 1925 muncul peraturan bahwa tidak semua Kiyai boleh memberikan pelajaran.⁴⁰

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan karakter berbeda dengan Pendidikan pengajaran, namun sering kali diartikan sama. Secara etimologi, kata Pendidikan yang kita gunakan sekarang dalam Bahasa Arab adalah 'tarbiyah', dengan kata kerja 'rabba'. Kata pengajaran dalam Bahasa Arab adalah ' ta'lim ' dengan kata kerja 'allama'.⁴¹ Setelah melihat pengertian secara etimologi di atas, maka terlihatlah perbedaan pengertian Pendidikan dengan pengajaran. Pendidikan bukan pengajaran karena materi pelajaran yang diajarkan tidak semata-mata hanya untuk diketahui namun juga untuk diamalkan.

M. Arifin dalam Ai Ida Rosdiana, mengatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan anak didik dalam bentuk Pendidikan formal dan non formal.⁴² Sedangkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.⁴³ Senada dengan yang diungkapkan oleh Zuhairini, dkk. Bahwa Pendidikan karakter berbasis Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.⁴⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter berbasis Islam adalah suatu usaha dalam membimbing dan mengembangkan kepribadian anak didik agar senantiasa berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Amri, Sofyan, *Pengembangandan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013

Arifin, M. *Hubungan TimbalBalikPendidikanIslam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Arikunto, Suharsimi, *ProsedurPenelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.RinekaCipta, 2010.

⁴⁰ Sayamsul Nizar, *Op. cit.*, h. 265

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25., dan lihat Ai Ida Rosdiana, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Karimah Siswa SMK Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Ilir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 9

⁴² M. Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 14 Dan lihat *Ibid*.

⁴³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 944

⁴⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II, Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 27

- Aswari, Jamal Majmur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Diva Press, 2011.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grifindo, 2010.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat*, Jakarta: Grafindo, 2012.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'rif, 1989.
- Likona, Thomas. *Educating for Karakter, Mendidik, Untuk Membuat Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- al-Maraghi, Ahman Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam, pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet. III. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- _____. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Cet. V. Jakarta: Kencana, 2013.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Pasca Rasulullah Sampai Sekarang*. Cet. V. Jakarta: Kencana, 2013.
- _____. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ramayalis, Katrawi. *Ensiklopedi Islam*. Jilid IV. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1994.
- Rosdiana, Aida. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Karimah Siswa Khasanah Kebajikan Pondok Cabellir*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Ed. II. Cet. V. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudirman, *Implementasi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Neg. 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru*. Tesis UMI, 2012.
- Sugioyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Surahmat, Winarno. *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 100.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Undang-Undang RI. No.12 Tahun 2012, *Pendidikan Tinggi*. Cet. I. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*, Cet. I. Depok: PT. Grafindo Persada, 2017.
- Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Cet. II. Surabaya: Usaha Nasional, 1978